

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Revolusi teknologi digital pada saat sekarang berkembang begitu cepat. Teknologi digital merupakan hasil ciptaan teknologi komunikasi dan informasi yang berdampak pada perubahan cara manusia berinteraksi. Teknologi digital sendiri memiliki kekuatan yang menghipnotis manusia di mana pun sistem ini diperkenalkan.¹ Kehadiran teknologi digital telah mengubah seluruh aspek kehidupan manusia. Perubahan ini berdampak pada seluruh bidang kehidupan mulai dari bidang politik, ekonomi, budaya, sosial, hingga pertahanan dan keamanan². Banjirnya informasi dalam seluruh *platform* media sosial telah memudahkan dan memperlancar segala pekerjaan menjadi efektif. Namun di sisi lain, teknologi menghadirkan juga berbagai macam akibat destruktif dan absurditas yang acapkali tak bisa dihindari.

Kehadiran teknologi dalam kehidupan masyarakat menyebabkan tercerabutnya sifat sosial yang mengedepankan kebersamaan. Masyarakat mengadopsi dan menghidupi gaya hidup individualistik, konsumeristik dan hedonistik. Kehidupan individualistik mengubah serta menghidupkan sikap asosial dan memungkinkan terjadinya sikap anarkis dan egosentris. Dalam hal ini, masuknya teknologi dalam kehidupan masyarakat membawa serta kecenderungan yang menciptakan ketidakharmonisan. Orang tidak lagi mengutamakan keutuhan hidup bersama tetapi lebih mengutamakan sikap individualistik. Kecenderungan untuk tidak membutuhkan komunitas sebagai wadah terjalannya kebersamaan menjadi tidak terhindarkan. Hal ini justru menciptakan ketidakharmonisan yang menyebabkan terjadinya konflik yang senantiasa mewarnai kehidupan bersama.

Masyarakat pada hakekatnya senantiasa mengusahakan keutuhan hidup bersama secara seimbang antara manusia dan lingkungan. Dalam ranah manusia diperlukan sikap saling mengasihi antar individu serta menghindari perpecahan dalam hidup bermasyarakat. Peter L. Berger mengartikan masyarakat sebagai satu keseluruhan kompleks hubungan manusia yang luas sifatnya³. Susunan masyarakat yang terdiri dari sistem-sistem yang terbagi dalam bidang ekonomi, politik, dan keluarga menjadikan masyarakat sebagai satu sistem yang utuh dengan

¹ F Budi Hardiman, *Aku Klik Maka AKu Ada*, (Yogyakarta: Kanisius 2021), hlm.29.

² Tim Redaksi “Era Pasca Kebenaran” *Jurnal Akademika STFK Ledalero*, 12:1 (Ledalero, Agustus 2017), hlm. 3.

³ Peter L. Berger, *Invitation to Sociology: Perspektif Humanistik*, Terj. Daniel Dhakidae, (Jakarta: LP3ES, 1992), hlm. 15.

berbagai kompleksitas di dalamnya. Dalam arti yang lebih luas masyarakat dilihat sebagai kumpulan orang-orang dalam sebuah peguyuban yang tetap untuk mencapai tujuan eksistensinya. Pemeliharaan diri, aktualisasi diri, penerusan keturunan hingga pendidikan anak-anak dan kerja amal sosial untuk kemajuan kepentingan dalam hidup bersama.⁴ Hal inilah yang menjadi harapan bersama dalam kehidupan bermasyarakat yang perlu diusahakan oleh setiap anggota masyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat, orang sering menjumpai situasi perpecahan-ketidakharmonisan. Melihat fakta yang terjadi dewasa ini, patutlah disesali bahwa kehidupan masyarakat kurang menampilkan keharmonisan. Pelbagai peristiwa kejahatan serta penyimpangan senantiasa mewarnai kehidupan bersama dalam masyarakat. Pertikaian hingga tindakan kekerasan menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindarkan. Kehidupan sehari-hari dalam masyarakat diwarnai berbagai macam persoalan. Persoalan akibat perbedaan pendapat atau perbedaan pada pilihan partai politik hingga perpecahan dalam masyarakat desa akibat pemilihan kepala desa. Lebih lanjut perselisihan karena masalah tanah, klaim kepemilikan lahan dan perseteruan suami-istri juga turut mewarnai kehidupan bersama. Dalam hal ini, sangat jelas bahwa masyarakat kehilangan identitas dan jati diri sebagai manusia akibat perkembangan zaman dan teknologi.

Masuknya teknologi dalam kehidupan masyarakat bukan hanya membuat pekerjaan manusia agar menjadi efektif, tetapi juga menghadirkan ketidakpedulian terhadap sesama dalam lingkungan sekitarnya. Dunia digital seperti *whatsapp*, *instagram*, *facebook* dan *platform* media sosial lainnya telah memengaruhi banyak orang untuk melupakan relasi tatap muka. Sehingga orang terbiasa dengan kehadiran tanpa tubuh dan mulai gagap dengan kehadiran bertubuh⁵. Akibatnya masyarakat tidak lagi memiliki kepekaan terhadap lingkungan fisik yang terjadi di sekitarnya. Masyarakat pada saat sekarang kehilangan rasa empati dan memungkinkan tumbuhnya perasaan apatis. Manusia secara sadar atau tidak sadar kehilangan rasa kemanusiaan. Rasa kemanusiaan perlahan telah terdistorsi dari kehidupan bersama. Oleh sebab itu, patut disesali bahwa hidup bersama dalam masyarakat pada zaman ini kurang menampilkan hal-hal baik yang memungkinkan berhasilnya cita-cita harapan bersama.

Perselisihan akibat kejahatan yang terjadi dalam masyarakat menjadi hal lumrah yang tidak bisa dihindarkan. Perselisihan akibat kejahatan yang terjadi menciptakan atmosfer

⁴ Karl Heinz Peschke, *Etika Kristiani Jilid IV, Kewajiban Moral Dalam Hidup Sosial*, Terj. Alex Armanjaya, Yosef M. Florisan, dan G. Kirchberger. (Maumere: Penerbit Ledalero, 2003), hlm. 3.

⁵ F Budi Hardiman, *loc. cit.*

keretakan yang berdampak pada hubungan atau relasi dalam tatanan sosial. Pada saat yang sama ada kemungkinan bagi mereka untuk saling menyalahkan dan disalahkan ketika terjadi perselisihan. Proses semacam ini selalu dan senantiasa mewarnai lanskap kehidupan bersama. Ada berbagai macam penyimpangan yang terjadi dalam hidup bersama. Dalam hal ini, apapun bentuk kejahatannya namun yang pasti kejahatan selalu menghantui setiap individu dalam komunitas bermasyarakat.

Kejahatan manusia yang terjadi memiliki efek pada hancurnya tatanan sosial. Kejahatan terjadi karena manusia tidak mampu berpikir. Ada keyakinan bahwa setiap kejahatan yang terjadi berasal dari sisi lemah sebagai manusia karena ketidakmampuan untuk berpikir. St Agustinus memberi penekanan pada kejahatan sebagai *privatio boni* kekurangan dari kebaikan. Keburukan hanya dialami atau diperbandingkan sejauh ada sesuatu yang positif yang dikehendaki.⁶ Untuk itu, kejahatan tidak hanya dilihat sebagai seperangkat kesalahan tetapi karena ketidaktahuan yang melingkupinya. Di sisi lain, kejahatan tidak hanya merusak tetapi memutus jembatan yang menghubungkan relasi antara yang satu dengan lainnya. Berhadapan dengan situasi ini, diperlukan komunikasi antara pihak yang terlibat dalam perseteruan baik individu yang menjadi korban maupun individu yang menjadi pelaku. Komunikasi diyakini merupakan elemen yang sangat esensial dalam kehidupan bersama.

Dalam budaya *Atoin Meto* di masyarakat Lotas-Malaka, ada sebuah tradisi yang menjadi instrumen rekonsiliasi-pemulihan atas perselisihan dan konflik yang terjadi dalam masyarakat. Tradisi ini disebut dengan nama pemaafan atau dalam bahasa setempat disebut *na'keti*. Tradisi *Na'keti* diartikan sebagai proses mengulangi atau menata kembali hubungan yang retak atau rusak.⁷ Istilah *na'keti* berasal dari bahasa Dawan yang berarti duduk bersama, berbicara jujur dan membuka hati. Penekanan pada ritus ini terletak pada kemampuan untuk berbicara jujur, memiliki keluasan hati untuk mengakui kesalahan pada pihak yang merasa dirugikan sekaligus permohonan maaf secara tulus. Mery Kolimon dalam penelitiannya, mengkaji para pelaku tragedi 1965 di Timor Barat yang mencari penyembuhan menemukan bahwa praktik *na'keti* digunakan oleh para pelaku untuk mencari penyembuhan batin dengan merasa bersalah terhadap korban dan keluarga korban⁸. Pada saat yang sama *na'keti* tidak

⁶ Paul Budi Kleden, *Membakar Derita; Teodice: Sebuah Kegelisahan Filsafat dan Teologi*, (Maumere: Penerbit Ledalero, 2007), hlm. 149.

⁷ Wawancara dengan Margareta Nesi, Penjaga Rumah Adat Suku Fautmet, Lotas pada 12 Mei 2025.

⁸ Mery Kolimon "Para Pelaku Mencari penyembuhan: berteologi dengan narasi para pelaku tragedi 65 di Timor Barat" *Jurnal Ledalero* 14:1 (2015), hlm. 34.

hanya sekedar formalitas adat melainkan bentuk pertobatan yang mempertemukan unsur kebenaran, keadilan dan cinta kasih.

Tradisi *na'keti* sendiri mencerminkan pandangan hidup masyarakat Dawan bahwa setiap individu tidak bisa hidup sendiri tanpa individu lain. Relasi yang retak akibat kesalahan perlu dipulihkan demi menjaga kehormatan dalam komunitas. Pemulihan relasi sangat diperlukan dalam sebuah rekonsiliasi. Rekonsiliasi berarti perbuatan memulihkan hubungan persahabatan pada keadaan semula. Sederhananya rekonsiliasi merupakan cara menyelesaikan perbedaan dengan memasukkan unsur pendamaian. Rekonsiliasi tidak hanya menekankan penghentian permusuhan tetapi menciptakan kondisi yang memungkinkan terciptanya perdamaian berkelanjutan.⁹ Rekonsiliasi tidak mengabaikan unsur keadilan tetapi menempatkan keadilan dalam bingkai cinta kasih. Rekonsiliasi diperlukan agar memutus dendam yang diwariskan ke generasi berikut. Oleh sebab itu, *na'keti* bukan hanya soal pemulihan tetapi perlu memasukan juga unsur rekonsiliasi sebagai penunjangnya.

Pemulihan relasi dalam *na'keti* menempatkan pengampunan sebagai tujuan dilakukannya ritus. Dalam konteks ini pengampunan diperlukan untuk membebaskan bukan hanya orang yang diampuni melainkan memberi ampun tanpa batas. Lewis B. Smedes mengatakan bahwa pengampunan adalah jalan menuju kesembuhan batin dan kebebasan rohani¹⁰. Pengampunan sejati tidak lahir dari pelupaan akan kesalahan tetapi mencoba mengubah persepsi kebencian menjadi kasih. Tradisi *na'keti* menjadi lengkap ketika unsur pengampunan-rekonsiliasi disertakan dalam seluruh prosesnya.

Pengampunan yang menjadi basis pembicaraan dalam tulisan ini direfleksikan dalam Kitab Suci Perjanjian Baru. Penginjil Matius dalam perikop injilnya 18:21-35 menampilkan pertanyaan mendasar yang diajukan Petrus kepada Yesus mengenai berapa kalikah ia harus mengampuni saudaranya yang berbuat salah atau dosa. Petrus mengajukan angka tujuh kali yang menggambarkan batas tertinggi seseorang dalam mengampuni. Anjuran Petrus dilipatgandakan oleh Yesus menjadi tujuh puluh kali tujuh yang menekankan bahwa pengampunan mesti diberi tanpa batas. Angka tujuh puluh kali tujuh menjadi simbol tidak terbatasnya sebuah pengampunan. Jawaban yang diberikan Yesus serentak menegaskan bahwa pengampunan bukan hanya merupakan persoalan moral melainkan juga berkaitan dengan

⁹ John Paul Lederach, *Building Peace: Sustainable Reconciliation in Divided Society*, (Washington D.C: United States Institute of Peace Press, 1977), hlm. 23.

¹⁰ Lewis B. Smedes, *Forgive and Forget: Healing the Hurts We Don't Deserve* (New York: Harper and Row, 1984), hlm. 133.

kerelaan hati yang diwujudkan tanpa adanya sebuah kalkulasi. Penyampaian Yesus tentang pengampunan ditegaskan dalam perumpamaan tentang hamba yang berhutang sangat besar kepada rajanya tetapi diampuni sementara di sisi lain hamba itu gagal mengampuni saudaranya yang berhutang sedikit kepadanya. Ada kontradiksi yang diperlihatkan dalam situasi ini, bahwa pengampunan Allah bersifat total sementara manusia gagal meneruskan pengampunan bagi sesamanya.

Dalam konteks perikop ini rekonsiliasi diartikan sebagai pemulihan relasi yang rusak akibat dosa dan kesalahan. Yesus mengajarkan bahwa rekonsiliasi merupakan kehendak Allah dengannya manusia dapat hidup dalam persaudaraan sejati. Yesus menghendaki agar rekonsiliasi bukan sekedar penyelesaian pertikaian melainkan pemulihan persekutuan dalam hidup bersama dalam bingkai cinta kasih. Pengampunan dalam perikop ini mengajarkan tentang melepas dan membebaskan sesama dari kesalahannya tanpa niat menyimpan dendam. Yesus secara eksplisit mengajukan proposal kasih agar pengampunan harus disertai niat tulus dan tidak terbatas. Barangkali batas dari pengampunan ialah mengampuni tanpa batas. Melalui pengampunan manusia bukan hanya membebaskan orang lain tetapi menyertakan pembebasan dirinya dari kebencian dan dendam yang berkepanjangan. Oleh sebab itu pengampunan menjadi bagian penting dalam kehidupan bersama.

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji dan melihat kesinambungan antara isi tradisi *na'keti* pada masyarakat Lotas dan ajaran pengampunan dalam Injil Matius. Hal inilah yang menggerakkan penulis memilih judul tulisan ini yakni, **MENELAAH TRADISI NA'KETI DALAM TERANG INJIL MATIUS. 18:21-35 DAN RELEVANSINYA BAGI MASYARAKAT LOTAS-TIMOR.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan penulis pada latar belakang di atas ditemukan rumusan masalah dalam skripsi ini adalah apa makna *na'keti* dalam terang Injil Matius 18:21-35 serta apa relevansinya bagi masyarakat Lotas-Timor? Pada rumusan masalah pokok ini ditemukan juga masalah turunan yang perlu dibahas dalam skripsi ini, yaitu (1) apa itu tradisi *na'keti* (2) Bagaimana pengampunan dalam perikop Injil Matius 18:21-35? (3) apa relevansi tradisi ritus *na'keti* dalam terang Injil Matius 18:21-35 bagi masyarakat Lotas?

1.3 Tujuan Penulisan

Karya ilmiah ini mempunyai dua tujuan yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum yang hendak dicapai dalam tulisan ini adalah, *pertama*, untuk mengetahui tradisi *na'keti*, *kedua*, untuk mengkaji perikop injil Matius 18:21-35, *ketiga*, untuk mengetahui makna *na'keti* dalam terang Matius 18:21-35 dan relevansinya bagi masyarakat Lotas.

Adapun tujuan khusus dari penulisan karya ilmiah ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Strata Satu Filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Metode Penelitian

Dalam penyelesaian tulisan ilmiah ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penulis mengumpulkan dan menganalisis berbagai macam sumber tertulis seperti artikel ilmiah, buku dan dokumen lain serta wawancara langsung yang memiliki kaitan dengan topik yang diteliti yaitu tradisi *na'keti* dan Injil Matius 18:21-35. Teknik studi kepustakaan dan wawancara langsung membantu penulis dalam mengidentifikasi berbagai perspektif melalui berbagai sumber untuk menemukan makna lebih mendalam dari tema yang diangkat dalam tulisan ini. Proses ini melibatkan interpretasi atas argumen-argumen dan ide-ide yang ditemukan. Kontribusi pada pemahaman mengenai teks Injil dan makna ritus memungkinkan penulis untuk menarik benang merah dari keduanya.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini tersaji dalam (5) bab yang dirancang dalam sistematika sebagai berikut. Bab *pertama* berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi penjelasan tentang tradisi *na'keti*. Dalam bab ini penulis secara khusus membahas hal-hal yang memiliki kaitan dengan tradisi *na'keti* seperti pengertian tradisi, tradisi *na'keti* latar belakang adanya tradisi *na'keti*, proses dan tata cara pelaksanaan tradisi *na'keti*, makna yang terkandung dalam upacara tradisi *na'keti* serta rekonsilias-pemaafan

Bab ketiga menampilkan penjelasan mengenai teks injil Matius 18:21-35. Pada bab ini juga disertakan gambaran umum injil Matius beserta konteks, komposisi, poin tentang pokok-pokok Matius 18:21-35 dan susunan eksegece.

Pada bab keempat akan ditelaah makna tradisi *na'keti* dalam terang injil Matius 18:21-35. Bab ini memuat relevansi teks Matius 18:21-35 dalam tradisi *na'keti* yang mencakup korelasi makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Bab *kelima*, merupakan bab penutup dari seluruh uraian mengenai tulisan karya ilmiah yang dibuat penulis. Pada bagian ini ditampilkan kesimpulan mengenai pokok pembahasan skripsi ini dengan menyertakan juga beberapa usul-saran.